

## **Studi Netnografi Respon Warganet mengenai *Toxic Relationship* pada Video Youtube Penyintas #BukanSayangNamanya**

**Rina Aprilia Sulistyowati**

*Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Correspondence Author: [rina.aprilia@ui.ac.id](mailto:rina.aprilia@ui.ac.id)

### **ABSTRACT**

*People's social relationships these days are getting more and more complicated, particularly romantic ones. A YouTube video series with the hashtag #BukanSayangNamanya was launched to commemorate International Women's Day 2021, telling the stories of women who are at a crossroads in their lives and are in toxic relationships. These solidarity videos received a variety of responses from citizens, who represent the digital culture of the community in interaction in cyberspace, through the comment columns on the upload of YouTube content. This study uses a netnographic study method with the aim of identifying citizen responses and behaviors. The comments in this study were analyzed using NVivo and revealed a number of signs of danger in relationships, the impact of toxic relationships, and the behavior of perpetrators of violence. The results of the analysis show that netizen comments can be of several types: empathy, blaming the victim, blaming the perpetrator, and the courage to share similar experiences that are encouraged by self-disclosure from the speakers. The behavior of these netizens is influenced by freedom of opinion on social media, where they do not need to meet directly with victims.*

**Keywords:** *netnography, toxic relationships, domestic violence, survivors, YouTube*

### **ABSTRAK**

Relasi sosial yang dialami manusia saat ini semakin kompleks, terutama dalam ranah personal seperti hubungan asmara. Sebagai bagian dari gerakan memperingati International Women's Day 2021, konten YouTube #BukanSayangNamanya dirilis dengan mengangkat kisah para penyintas yang menghadapi hubungan tidak sehat. Video aksi solidaritas bagi korban ini mendapatkan beragam respon dari warganet, yang merepresentasikan budaya digital masyarakat dalam interaksi di dunia maya, khususnya melalui kolom komentar di unggahan konten YouTube. Penelitian ini menggunakan metode studi netnografi dengan tujuan mengidentifikasi respon dan perilaku warganet. Komentar-komentar dalam penelitian ini dianalisis menggunakan NVivo dan mengungkap sejumlah tanda bahaya dalam hubungan, dampak toxic relationship, serta perilaku pelaku tindak kekerasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa komentar warganet dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe: empati, menyalahkan korban, menyalahkan pelaku, dan keberanian berbagi pengalaman serupa yang didorong oleh pengungkapan diri dari para penyintas. Perilaku warganet ini dipengaruhi oleh kebebasan berpendapat di media sosial, di mana mereka tidak perlu bertemu langsung dengan para korban dan penyintas sehingga lebih mudah berkomentar.

**Kata kunci:** Netnografi, *Toxic Relationship*, KDRT, penyintas, Youtube

## Pendahuluan

Kekerasan yang melibatkan orang terdekat atau pasangan dalam hubungan romantis menjadi isu serius dalam beberapa tahun terakhir. Catatan Akhir Tahun (CATAHU) Komnas Perempuan 2022 mencatat 338.496 kasus dilaporkan ke Komnas Perempuan terkait dengan kekerasan berbasis gender pada perempuan. Jumlah ini naik sekitar 50% dari angka yang dirilis Komnas Perempuan pada tahun sebelumnya dan sebagian besar kasus yang terjadi merupakan laporan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (*Komnas Perempuan, 2022*).

Ranah personal kerap menjadi ruang rentan terhadap berbagai tindak kekerasan bagi para pihak yang terlibat di dalamnya, baik dalam rumah tangga maupun hubungan romantis atau pacaran. Di masa pandemi, angka kekerasan di ranah hubungan personal ini bahkan melesat sembilan kali lipat daripada tahun-tahun sebelumnya, terutama terjadi dalam bentuk kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender siber yang dilakukan oleh pasangan atau mantan pasangan (Faridz, 2021). Kekerasan pasangan yang terlibat dalam hubungan romansa dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, penguntitan, dan agresi psikologi. Isu ini terjadi pada semua jenis hubungan romantis, baik yang dijalani oleh kelompok heteroseksual maupun homoseksual. Padahal, kekerasan dan

hubungan tidak sehat ini sebenarnya dapat dicegah, salah satunya dengan mengenali sinyal berbahaya dalam relasi asmara (Hayduk, 2017).

Sinyal berbahaya atau *red flags* merupakan tanda-tanda yang menunjukkan tendensi kekerasan seseorang, sehingga sebaiknya dihindari dan menjadi pertimbangan dalam menjalankan hubungan yang serius (Yuniar, 2022). Adanya sinyal berbahaya merupakan indikator adanya hubungan yang tidak sehat di antara dua orang atau lebih. Kekerasan yang terjadi dalam sebuah relasi, terutama hubungan asmara, dapat berdampak secara fisik dan mental pada korban. Misalnya, korban menjadi susah konsentrasi, kehilangan minat merawat diri, atau bahkan menjadi tidak berhasrat dengan hal-hal yang romantis atau bahkan bersifat seksual (Munoz-Rojas et al., 2022). Penelitian Christie, Lubuk, Aldiputra, Jusuf, & Hestyanti (2022) dan Kearney & O'brien (2018), paparan informasi yang diperoleh seseorang berpeluang mendorong seseorang mengidentifikasi tanda-tanda bahaya dan nilai hubungan yang sedang dijalani. Apalagi, di tengah perkembangan teknologi digital dan arus informasi yang semakin cepat, informasi terkait hubungan tidak sehat hingga tanda-tanda bahaya di suatu hubungan dapat dengan mudah beredar di dunia digital, salah satunya melalui konten video Youtube.

Pada tahun 2021, media *online* Kawan Puan menginisiasi proyek Bukan Sayang Namanya (#BukanSayangNamanya) dalam rangka memperingati *International Womens Day* 2021. Gerakan ini dibuat untuk menyadarkan publik mengenai bahaya kekerasan dalam suatu hubungan yang seringkali dibalut dengan alasan cinta dan kasih sayang (Kitabisa, 2021). Selain menggandeng sejumlah selebriti dan *influencer* seperti Hannah Al Rasyid dan Ligwina Hartanto dalam menyuarakan isu solidaritas terhadap korban kekerasan dan *toxic relationship*, Kawan Puan juga membuat empat video yang mengangkat kisah para korban atau penyintas hubungan tidak sehat. Dalam video yang ditayangkan di laman Youtube Kitabisa ini, publik diajak mendengar curhatan dari mereka yang pernah menjadi korban kekerasan dalam suatu hubungan dan terjebak di dalam *toxic relationship*. Kekerasan yang dialami oleh para korban dan penyintas ini tidak hanya dalam bentuk fisik, namun juga dalam bentuk verbal hingga manipulasi emosi yang berpengaruh secara internal individu hingga lingkungan di sekitarnya.

Terlepas dari isi konten yang diunggah dalam video #BukanSayangNamanya, peneliti justru tertarik dengan respon warganet di kolom komentar. Media baru seperti Youtube dan laman online saat ini kerap digunakan untuk

menyuarakan suatu isu maupun sebagai sarana ekspresi diri. Warganet bisa bebas berekspresi melalui kolom komentar tanpa perlu sensor yang berlebihan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mencari tahu bagaimana pemaknaan dan respon wargaet terhadap *toxic relationship* yang ditayangkan lewat konten video Youtube bertagar #BukanSayang Namanya yang mengangkat kisah penyintas kasus kekerasan dan hubungan tidak sehat.

*Toxic relationship* menggabungkan dua kata, yaitu *toxic* atau racun dan *relationship* atau hubungan. Gabungan dua kata ini dipakai untuk menggambarkan hubungan antar individu yang bersifat merusak atau meracuni yang akhirnya berimplikasi pada munculnya banyak permasalahan dan kerugian dalam hubungan yang dijalani (Widyastuti et al., 2022). Hubungan tidak sehat atau *toxic relationships* juga dapat didefinisikan sebagai karakter hubungan yang disebabkan oleh perilaku tidak sehat dari suatu pasangan yang dapat menghancurkan salah satu atau seluruh pihak yang terlibat dalam relasi tersebut, baik secara emosional maupun fisik. Gangguan pada hubungan ditandai dengan kesenjangan dan situasi non-egaliter, di mana salah satu dari dua mitra bergantung pada yang lain, memicu mekanisme dominasi dan ketundukan (Solferino & Tessitore, 2021). Hubungan toksik yang mengakibatkan gangguan

mental dan kerentanan korban ini dapat terjadi pada semua jenis relasi, baik hubungan asmara, keluarga, bahkan pertemanan (Rifayanti et al., 2022).

Suatu hubungan dapat dinilai sebagai hubungan yang sehat apabila di dalamnya terdapat saling hormat, ketertarikan, upaya membuat pasangan bahagia, dan masing-masing saling terlibat dalam kontrol dan pengambilan keputusan. Sedangkan, hubungan yang bersifat toksik akan menunjukkan hal yang berlawanan, seperti adanya ketidakamanan dan ketidaknyamanan, keegoisan, dominasi, serta kontrol yang hanya bertumpu pada satu pihak (Solferino & Tessitore, 2021).

*Center for Disease Control and Prevention* (2021) mengategorikan bentuk-bentuk kekerasan dalam *toxic relationship* dalam empat jenis. Pertama, kekerasan fisik. Kekerasan ini terjadi saat seseorang mencoba menyakiti atau menyakiti pasangannya dengan tindakan fisik, seperti memukul, menendang, melempar barang, dll. Kedua, kekerasan psikis, dimana hal ini terjadi jika seseorang menggunakan komunikasi verbal atau nonverbal dengan maksud untuk mengendalikan pasangan serta menyakiti pasangan secara mental maupun emosional. Ketiga, bentuk kekerasan berupa kekerasan seksual. Dalam kekerasan seksual, terdapat upaya pemaksaan terhadap pasangan untuk melakukan tindakan seksual atau sentuhan

seksual tanpa persetujuan dari pasangan. Kekerasan seksual juga dapat bersifat non-fisik, seperti mengunggah gambar seksual pasangan tanpa persetujuan. Bentuk kekerasan terakhir adalah menguntit, yaitu pola perhatian dan kontak yang berulang dan tidak diinginkan. Perilaku ini dapat menyebabkan ketakutan atau kekhawatiran terhadap keselamatan diri sendiri atau orang yang dekat dengan korban.

Potensi *toxic relationship* dapat dikenali dari tanda-tanda berbahaya (*red flags*) yang muncul dalam sebuah hubungan yang tengah dijalani. Pemahaman terkait dengan *red flag* dapat dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda pelecehan dalam hubungan, penggunaan ancaman atau kekerasan fisik, penghinaan verbal, pemaksaan dalam aktivitas seksual, maupun isolasi sosial dalam hubungan (Kearney & O'brien, 2018).

Para penyintas tidak mudah mengungkapkan diri sebagai korban atau berbagi pengalamannya. Namun, di era digital seperti saat ini, para penyintas dan korban kekerasan dan hubungan tidak sehat dapat meminta bantuan atau menyuarakan kisahnya melalui berbagai hal, salah satunya konten audio visual video Youtube. *Self-disclosure* merupakan pegungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (West & Turner, 2008). Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa *self*

*disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan mencapai hubungan yang akrab (Habibah et al., 2021). Sementara, Derlega et al (1993) *self disclosure* adalah proses pengungkapan informasi tentang diri seseorang kepada orang lain dan merupakan aspek penting dari komunikasi interpersonal untuk memiliki hubungan yang lebih dekat. *Self disclosure* adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian. Dalam unggahan konten Youtube #BukanSayangNamanya, *self-disclosure* tidak hanya dilakukan oleh penyintas, tetapi juga warganet melalui komentar-komentar yang mereka tuliskan.

Perkembangan teknologi yang ada saat ini, memungkinkan para penyintas dan korban bersuara karena mereka bisa memanfaatkan ruang-ruang digital dan mengungkapkan diri tanpa harus diketahui identitasnya secara detail. Aktivitas dapat dilihat dari Teori Computer Mediated Communication (CMC), dimana teori ini berada pada wilayah *cyberspace* yang secara teknis merupakan aplikasi komunikasi melalui internet berupa jaringan besar yang menggunakan protokol untuk melakukan transfer data. *Cyberspace* adalah ruang mutlak terjadinya CMC sehingga secara “virtual” manusia

sebenarnya berada pada ruang tersebut meskipun secara “wujud” berada pada ruang/alam nyata (Sosiawan & Wibowo, 2018).

### **Metode Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana pandangan atau respon warganet terhadap *toxic relationship* yang dialami oleh korban atau penyintas. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode netnografi. Metode ini dinilai sesuai karena dapat membantu memahami pengalaman budaya dalam jejak, jaringan, praktik dan sistem daring, seperti tekstual, grafis, audiovisual, dsb (Kozinets, 2010).

Netnografi kerap digunakan untuk mengkaji hubungan dan budaya dalam komunikasi melalui media sosial, serta dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang keilmuan. Merujuk pada Kozinets, dalam penelitian ini akan digunakan enam tahap untuk melakukan penelitian netnografi, yaitu dengan perencanaan penelitian, *entrée* (hak masuk atau bergabung), pengumpulan data, analisis data, standar etik, dan representasi (Schuman, Lawrence, & Pope, 2018).

Tahap perencanaan penelitian diawali dengan pembuatan *outline* penelitian, menentukan obyek, merencanakan tujuan, dsb. Tahap ini

dilanjutkan dengan *entrée* atau tahapan peneliti menetapkan pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi, serta menyeleksi komunitas *online* dan melihat interaksi yang ada di komunitas atau konten digital. Pemilihan tagar sebagai fokus kajian atau obyek penelitian awalnya dilakukan secara acak melalui pencarian di laman *explore* Instagram dengan kata kunci *toxic relationships*. Hasil yang muncul dari pencarian ini salah satunya adalah tagar #BukanSayangNamanya. Karena informasi yang masih minim di Instagram, peneliti menggali lebih lanjut dengan mesin pencari Google untuk mengidentifikasi apa saja tagar yang digunakan di media sosial terkait dengan isu kekerasan dan *toxic relationships*. Berdasar pencarian acak dengan kata kunci *toxic relationship*, KDRT, penyintas, kampanye, dan berbekal pengetahuan gerakan #BukanSayangNamanya di Instagram, ternyata tagar #BukanSayangNamanya terkonfirmasi secara khusus muncul sebanyak lebih dari 304 kali. Pencarian tentang *toxic relationship* memunculkan lebih dari 311 juta artikel di Google per 21 Desember 2022, sedangkan pencarian dengan kata kunci *toxic relationship*, KDRT, bukansayangnamanya sebanyak 32 ribu hasil pencarian di mesin pencari Google.

Penelusuran peneliti membawa ke laman Kawan Puan, Kitabisa, dan sejumlah

artikel mengenai #BukanSayangNamanya. Dari penelusuran ini pula, peneliti menemukan bahwa konten video Youtube merupakan salah satu media yang dipakai untuk bersuara bagi para korban dan penyintas, serta digunakan oleh Kawan Puan dalam melakukan gerakan solidaritas terhadap para penyintas. Penayangan video kisah penyintas di kanal Youtube Kitabisa menjadi salah satu bentuk kerjasama dari Kawan Puan dan Kitabisa, paralel dengan penggunaan Kitabisa sebagai *platform* penggalangan dana bagi pemberdayaan para korban dan penyintas kekerasan berbalut asmara atau *toxic relationship*. Tagar #BukanSayangNamanya di tahun 2021 dan produk video yang diunggah merupakan salah satu upaya edukasi publik dan bagian dari kampanye solidaritas dan menjadi bagian gerakan untuk memperingati Hari Perempuan Internasional (*International Womens Day*) yang jatuh setiap tanggal 8 Maret.

Sejalan dengan tujuan penelitian dalam mengetahui budaya masyarakat digital, kajian akan difokuskan pada komentar warganet terhadap konten video yang mengangkat kisah dan sudut pandang penyintas KDRT/hubungan tidak sehat pada Youtube KitaBisa dengan tagar #BukanSayangNamanya. Peneliti dengan sengaja mengelaborasi konten Youtube #BukanSayangNamanya di laman Kitabisa karena konten Youtube sangat kaya dengan

elemen audio visual, narasi, dan interaksi dengan warganet di kolom komentar. Selain itu, konten Youtube tersebut juga merupakan produk yang terkait langsung dengan inisiator awal, yaitu Kawan Puan. Cerita yang diangkat dalam video menampilkan sisi-sisi para penyintas dan trauma korban, sehingga dinilai tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menggali bagaimana perspektif warganet terhadap *toxic relationship* yang dihadirkan melalui kisah penyintas/korban. Dalam penelusuran peneliti laman Youtube Kitabisa, terdapat empat konten video #BukanSayangNamanya dari Kawan Puan yang ditayangkan pada periode Februari-Maret 2021 atau sesuai dengan periode gerakan kampanye jelang peringatan *International Womens Day 2021*.

mana saja yang terlibat dalam kampanye ini. Sedangkan, secara intelektual, peneliti mencari referensi dari yang terkait dengan isu pemberdayaan perempuan dan pendampingan korban, seperti Komnas Perempuan dan Yayasan Pulih, maupun jurnal-jurnal ilmiah terkait dengan psikologi dan hubungan sosial.

Komentar yang telah disaring diolah dengan menggunakan aplikasi NVivo untuk mengidentifikasi pola atau kategori respon warganet. Peneliti merangkum seluruh komentar warganet dalam empat video #BukanSayangNamanya yang sesuai konteks *toxic relationship* dalam laman

Peneliti menemukan total lebih dari seratus komentar warganet di empat video Youtube #BukanSayangNamanya. Agar sesuai dengan tujuan, komentar-komentar tersebut disortir dengan sejumlah kriteria. Peneliti mengeliminasi komentar yang tidak terkait konten dan tidak sesuai dengan konteks *toxic relationship*.

Keterlibatan peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan dua hal, yaitu keterlibatan historis dan keterlibatan intelektual (Kozinets, 2010). Dalam *historical engagement*, peneliti mencari tahu bagaimana sejarah di balik #BukanSayangNamanya dan alasan gerakan ini dipilih oleh Kawan Puan, serta pihak

informasi mengenai *toxic relationship* dan *red flags* yang dikeluarkan oleh institusi atau media resmi

Google Sheet terlebih dahulu, sebelum dimasukkan dan dikoding dengan menggunakan NVivo. Visualisasi data juga dilakukan dengan NVivo merujuk pada hasil *coding*. Untuk memperkuat penelitian ini sekaligus mematuhi etik, peneliti menginformasikan kepada Kawan Puan dan Kitabisa bahwa komentar yang ada dalam konten video #BukanSayangNamanya akan digunakan dalam penelitian.

**Tabel 1.** Data Video #BukanSayangNamanya Kawan Puan – Kitabisa per 21 Desember 2022

NO	VIDEO DAN TAUTAN	WAKTU UNGGAH	VIEW	LIKES	DIS-LIKES	JUMLAH KOMENTAR	DURASI
1	Curhat Korban Toxic Relationship - Ditendang Sampai Rumahnya Mau Dibakar!  <a href="https://www.youtube.com/watch?v=aI-EFUiFlnQ">https://www.youtube.com/watch?v=aI-EFUiFlnQ</a>	17 Feb 2021	8.050	517	0	62	9:13
2	Cerita Intan Yang Hampir Dipecat Karena Toxic Relationship  <a href="https://www.youtube.com/watch?v=yr1roMgpk8g">https://www.youtube.com/watch?v=yr1roMgpk8g</a>	22 Feb 2021	1.676	78	0	20	5:47
3	Kisah Lisa di Toxic Relationship - Dianggap Samsak Tinju Oleh Pasangannya  <a href="https://www.youtube.com/watch?v=sBLy1w6GwvM">https://www.youtube.com/watch?v=sBLy1w6GwvM</a>	25 Feb 2021	2.727	149	0	13	6:06
4	Cerita Toxic Relationship Sanin - Dimanipulasi sehingga jijik dengan dirinya sendiri  <a href="https://www.youtube.com/watch?v=3QUnU--bxXA">https://www.youtube.com/watch?v=3QUnU--bxXA</a>	8 Mar 2021	2.317	104	0	6	5:14
<b>TOTAL</b>			14.770	848	0	101	26:20

Sumber: hasil olahan peneliti, 2022

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini fokus pada komentar warganet di video #BukanSayangNamanya yang diinisiasi Kawan Puan dan tayang di kanal Youtube Kitabisa. Dari pencarian yang dilakukan, terdapat empat video yang semuanya mengambil sudut pandang korban atau penyintas. Keempat video ini memiliki total durasi sebanyak 26 menit 20

detik dan telah ditonton sebanyak 14.770 kali hingga 21 Desember 2022. Tidak ada *dislikes* atau tidak suka pada unggahan video #BukanSayangNamanya, sedangkan jumlah yang menyukai video ini sebanyak 848 akun.

Berdasarkan Tabel 1, terdapat total 101 komentar pada empat video #BukanSayangNamanya. Namun, tidak

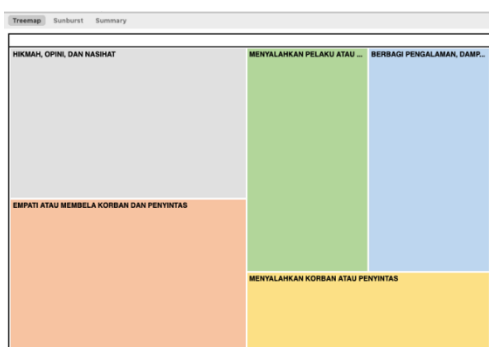




**Gambar 3.** Jumlah Code #BukanSayangNamanya

Code	Number of coding referenc...	Aggregate number of cod...	Number of items cod...	Aggregate number of items coded
Code#BERBAGI PENGALAMAN D...	13	13	1	1
Code#EMPATI ATAU MEMBELA K...	17	17	1	1
Code#HIKMAH, OPINI, DAN NASH...	17	17	1	1
Code#MENYALAHKAN KORBAN A...	9	9	1	1
Code#MENYALAHKAN PELAKU A...	13	13	1	1

Sumber: hasil olahan peneliti, 2022

**Gambar 4.** Visualisasi Komentar Warganet #BukanSayangNamanya

Sumber: hasil olahan peneliti, 2022

**Gambar 5.** Codebook #BukanSayangNamanya

Name	Description	Files	References
BERBAGI PENGALAMAN, DAMPAK, DAN IDENTIFIKASI TOXIC RELATIONSHIPS	Warganet ikut berbagi pengalaman, mengungkapkan dampak toxic relationships yang dialami, mengidentifikasi jenis-jenis kekerasan atau tanda bahaya yang dialami dalam suatu hubungan, mengungkap pelaku, hingga mitigasi yang dilakukan korban/penyintas.	1	13
EMPATI ATAU MEMBELA KORBAN DAN PENYINTAS	Komentar yang membela korban/penyintas, bernada empati, memberi dukungan, atau mendoakan.	1	17
HIKMAH, OPINI, DAN NASHAH TENTANG TOXIC RELATIONSHIP	Komentar warganet yang mengambil pelajaran tentang toxic relationship, beropini tentang toxic relationship, hingg nasihat yang diberikan pada penyintas/korban atau warganet lainnya mengenai hal ini.	1	17
MENYALAHKAN KORBAN ATAU PENYINTAS	Respon warganet yang menyalahkan korban atau penyintas	1	9
MENYALAHKAN PELAKU ATAU BUDAYA	Komentar yang menyalahkan pelaku atau budaya di sekitar pelaku dan korban/penyintas	1	13

Sumber: hasil olahan peneliti, 2022

Berdasarkan Gambar 1, 2, 3, 4, dan 5 yang merupakan *coding* di NVivo terdapat lima topik yang menjadi benang merah dari 55 komentar warganet yang dianalisis. Topik empati dan pandangan umum *netizen* tentang *toxic relationship* menjadi bahasan yang paling banyak diungkapkan oleh warganet di kolom komentar. Nada dukungan atau solidaritas

ini disusul oleh komentar-komentar warganet yang juga ikut memberanikan diri membagikan kisah *toxic relationships* yang dialaminya. Perilaku warganet yang menyalahkan pelaku, budaya, dan korban atau penyintas juga menjadi hal yang ditemukan di kolom komentar. Mayoritas warganet memberikan komentarnya dalam tulisan panjang. Komentar panjang ini ketika diolah dapat merujuk pada satu bahkan lebih dari satu kategori, misalnya komentar mengenai dukungan terhadap korban biasanya juga terdapat unsur berbagi kisah pribadi dan menyalahkan pelaku.

### **Empati atau membela korban dan penyintas**

Penggunaan tagar digunakan untuk menyuarakan gerakan di dunia digital. Aktivisme tagar memberikan kesempatan bagi orang biasa—yang tidak memiliki akses ke bentuk kekuasaan tradisional—untuk menciptakan narasi baru maupun kontra narasi yang politis dalam rangka menarik sekutu (Pratiwi, 2021). Perilaku warga yang membela penyintas dan korban atau memberikan dukungan atas apa yang telah dialami oleh korban menjadi hal yang paling banyak ditemukan di komentar. Hal ini tidak terlepas dari deskripsi video yang sudah menginformasikan bahwa video ini merupakan rangkaian program Kawan Puan untuk membantu para penyintas kasus kekerasan dan *toxic relationship*, sehingga warganet yang menonton video ini

setidaknya sudah memiliki ketertarikan atas isu tersebut.

Kalimat dukungan atau empati yang dituliskan warganet di komentar, misalnya “Peluk virtual untuk semua perempuan Indonesia. Jangan pernah takut.” Atau “Hey kamu makasih sudah berani *speak up*”. Kalimat pendek dipakai oleh warganet karena berempati karena mereka sadar bahwa menyuarkan isu kekerasan sebagai penyintas atau korban bukanlah hal yang mudah. Beberapa warganet juga melengkapi komentar bernada dukungan ini dengan doa yang ditujukan pada penyintas maupun korban yang tengah berjuang keluar dari toxic relationship, “Semoga dpt jodoh yg baik yg sayang tdk mnyakiti.”

Empati warganet juga diekspresikan dalam komentar, “Gue cowok, jarang bgt bahkan gak pernah (nangis) sampe nangis gue (nonton ini).”, “Aku tau rasanya :)”, atau “Sama kayak mantan adik gw ini, sumpah nguras emosi dan tenaga.” Kalimat-kalimat empati ini menyuratkan bahwa kisah yang diceritakan para penyintas dan korban sangat menyentuh, bahkan menggugah memori dan emosi warganet yang menonton merasakan hal yang dialami oleh penyintas.

Pembelaan warganet juga diberikan ketika ada yang berkomentar menyalahkan korban. Warganet dengan tipe ini membalas, “Ga seharusnya lu nyalahin mereka (*victim*) yg pacaran sma *toxic*

people. Harusnya lu salahin tuh semua org *toxic* di luar sana, bukan salahin korban. Terus lagi, lu liat sendiri salah satu victim bilang kalo dia jadi selalu nyalahin diri sendiri akibat *toxic relationship*. Jd dgn lu komen gini lu bisa bikin dia merasa makin bersalah lg, sangat ga bijak. Mending hapus komen lu.”

Konten video berjudul “Kisah Lisa di Toxic Relationship - Dianggap Samsak Tinju Oleh Pasangannya” (lihat Tabel 1) menjadi konten menyentuh empati warganet dengan menyebut nama penyintas. Hal ini berbeda dengan komentar-komentar di konten video #BukanSayangNamanya, dimana warganet tidak menyebut nama penyintas yang menjadi tokoh dalam video yang diunggah. Beberapa komentar warganet yang menyuarkan dukungan dan empati terhadap Lisa adalah sebagai berikut: “Kak Lisa..... Pingin rasanya kupeluk :( dengerin baru 1 menit udh nyesek sehabis2 nya.”, “Kak Lisa kamu berharga! Semangat dear!”, “I feel you kak Lisa..”, dan “SEMANGAT, MBAK LISA!!!! Mbak, please. MBAK GAK SALAH! Cowoknya yang kurang ajar, ga tau diri. Semoga di masa depan, Mbak menemui cowok yang lebih baik dari si sampah itu. Big hug buat Mbak Lisaaa.”

**Mengambil hikmah, mengungkap pandangan umum tentang toxic relationship, dan menasihati**

Masih sejalan dengan penelitian Pratiwi (2021) mengenai sosial media dapat menciptakan narasi dan sekutu, tipe lain dari warganet yang muncul dalam kolom komentar video #BukanSayangNamanya adalah warganet yang memberikan pendapat atau pandangannya mengenai *toxic relationship*. Mereka memberikan definisi *toxic relationship* berdasarkan pengalaman dan pengamatannya. Tidak jarang, warganet dengan kategori ini juga melanjutkan komentar dengan nada mengambil hikmah atau pelajaran dari kisah yang dialami korban atau penyintas. “Dari sini jadi pelajaran bahwa pacaran itu jgn terlalu sayang sama orang. Apalagi kejadiannya sampe kek gini.” atau “Seiring perkembangan jaman, emang susah cari manusia yg bisa memanusiaikan manusia yah. Perlu kalian tau terutama wanita, bedanya suka sm sayang kalo suka itu dari nafsu dan sayang itu dari hati. Mulai hari ini dan seterusnya yuk love my self dulu, karena support power yg paling baik adalah diri sendiri.”

Sejumlah warganet dalam kategori ini biasanya juga ikut beropini dan menasihati korban, penyintas, atau publik tentang kasus-kasus *toxic relationship* dan apa yang harus mereka lakukan. Mereka menitikberatkan pada pentingnya kesehatan mental dan sikap menghargai diri sendiri. “Kuncinya self love ya teman2, tak peduli apa gendermu, tak peduli apa relasimu,

(pacaran, ortu-anak, bos-karyawan, senior junior, rekan kerja, teman, etc) kuncinya self love.. Org yg toxic, akan gagal merusakmu, jika kamu melindungi dirimu.. Protect yourself, appreciate yourself, listen to yourself, talk to him/her, berdamai dengan dirimu..”, “Buat cewe diluar sana, semangat! Jauhi toxic relationship. Kalau ada yg aneh, terasa salah/ganjil jangan takut buat lapor. Dia mau ngerengek ancemlah atau apalah mau mati, yabodo. Nasihatn kalau itu ga baik, kalau masih kolot yaudah Bai. Jgn trs bertahan di hubungan itu, namanya juga toxic relationship. Toxic itu beracun, ibaratnya meracuni mental dan fisik kalian, girls!”

### **Berbagi pengalaman**

Media sosial memiliki banyak manfaat, termasuk dalam mengkomunikasi dan mencari informasi hal-hal terkait kesehatan, sekaligus bisa menjadi ruang dalam mengakses dukungan emosional dari sesama (Borgen & Orchowski, 2019). Dalam konten YouTube #BukanSayangNamanya, dunia digital membuka peluang seseorang berinteraksi tanpa bertemu langsung atau memunculkan identitas asli. Dalam dunia yang dimediasi oleh komputer ini, beberapa orang terlihat nyaman dan merasakan kedekatan dengan orang lain, sehingga ikut membuka diri. Warganet yang tersentuh dengan kisah para penyintas akan berempati, sedangkan mereka yang memiliki pengalaman sama

akan tergerak membagikan kisah yang dialaminya di kolom komentar. Biasanya, warganet dengan tipe ini akan menuliskan komentarnya secara panjang dan cukup detail, dilengkapi dengan identifikasi jenis-jenis *red flags* dan kekerasan yang dialaminya, bagaimana dampak yang dirasakan, perasaan saat berada dalam *toxic relationship*, hingga menyebut siapa pelaku dan konteks hubungan yang sedang dijalani.

“Sekedar cerita .. aku pernah jaman sekolah pacaran toxic .. pacaran cukup lama 3 sampai 4 tahun .. setelah 2 tahun tuh makin kasar .. udah sering aku putusin dya gak mau .. dya sering jelek2 saya disekolah ke temen2nya cerita2 hal senonoh tentang saya .. padahal kami tidak pernah melakukan nya .. sampe pernah aku putusin dya .. dya bawa saya ketempat tanah lapang dan di jok dya bawa pisau .. dya ancem aku kalo aku mutusin dya .. dya mau bunuh diri di depan aku .. sumpah aku takut banget ..aku nurut gk bakal putus trus aku minta pulang .. akhirnya aku selamat setelah itu aku beruha ngejauh .. sampe pernah dya ngejar aku pulang .. bgitu sampe rumah aku ngumpet dilemari .. karna dya biasa masuk rumah padahal cuma ada ade2 aku doang .. aku bilang ade aku kalo aku blom pulang .. pas dya dateng dya cuma masuk sambil tengak tengok .. lalu pergi .. sampe aku dket cowo dya nyamperin rumah cwo itu .. bener2 takut banget.”, “Gw sama dngn cewek pertama dan kedua, tpi balikannya,

malah cewek gw yg sering ngatain mamah gw krna beliau pcran dngn org lain dan tdk nikah2 sjak cerai dngn bapak sya.. dan ktika minta putus, pernah ngancam untuk bakar rumah, alhamdulillah nggak kesampean ruamh saya di bakar, tpi kedai jualam sya yg hngus.. beryusukur sdh putus cewek nggak masuk akal sprti dia.. cantik, tpi tdk dngan psikis sprti org gila.”, atau “Alhamdulillah aku udh bisa bebas dari toxic relationship. Toxic relationship nya scra verbal (omongan). Saat Itu aku bnr2 brbh jd org yg anti sosial, jauh dr teman dan saudara krn efek dr relationship itu. Tapi aku yakin rencana Allah Itu indah buat aku. H-3bln nikah Kita putus dan skrg aku udh mlai bljr utk mncintai diriku sendiri.”

Banyak hal yang dapat digali dan dianalisis dalam kategori berbagi pengalaman ini. Pertama, mengenai pengungkapan diri atau *self disclosure*. Keberanian korban atau penyintas menceritakan kisahnya dalam video #BukanSayangNamanya mendorong warganet yang memiliki pengalaman serupa mendapatkan kedekatan dengan korban. Dalam beberapa komentar yang dirangkum, warganet turut mengungkapkan dirinya melalui cerita *toxic relationship* yang ternyata juga dialami oleh warganet. Pengungkapan diri atau *self-disclosure* ini sesuai dengan apa yang diungkap oleh Floyd (Walsh et al., 2019) mengenai individu yang menyampaikan informasi

mengenai diri sendiri dengan sengaja dan adanya individu yang membaca percaya terhadap informasi tersebut, yang diunggah warganet di kolom komentar. Informasi yang diungkap dalam *self-disclosure* ini biasanya informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain, sehingga hal ini tercermin dalam kolom komentar, dimana ada warganet yang membagikan informasi mengenai ketakutan, perasaan, hingga pengalamannya dengan detail (Wood, 2012).

Dari pengalaman yang dibagikan oleh warganet pula, peneliti bisa mengidentifikasi sejumlah *red flags* atau tanda bahaya yang perlu diperhatikan dalam suatu hubungan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diungkap dalam penelitian Kearney & O'brien (2021) dan Solferino & Tessitore (2021) bahwa *toxic relationship* berdampak secara fisik maupun mental dan emosional bagi korban dan penyintas. Kerugian materi seperti rumah yang dibakar, ketakutan karena adanya ancaman pelaku, depresi, sikap antisosial, hingga luka fisik hanyalah beberapa dampak yang telah diutarakan oleh warganet di kolom komentar. Sedangkan, berbagai bentuk *toxic relationship* yang dapat dijadikan tanda bahaya dalam suatu hubungan berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh warganet, di antaranya adalah adanya ancaman, perundungan, kata-kata kasar,

ancaman dengan senjata tajam, peguntitan, cemburu buta, hingga manipulasi psikologi.

### **Menyalahkan pelaku atau budaya**

Dalam komentar video #BukanSayangNamanya, warganet yang masuk dalam kategori ini merujuk mereka yang langsung menyalahkan pelaku atas berbagai tindak kekerasan dalam *toxic relationship* yang terjadi dan trauma yang dialami oleh penyintas. Komentar yang menyalahkan pelaku biasanya dituliskan warganet secara singkat, padat, dan jelas, tanpa disertai komentar lainnya. “Ini mah bkn cm toxic tp gangguan kejiwaan cwonya”, “Psikopat pasangannya.”, “Laki yang over posesif atau gila itu?”, “Si toxic: emang aku sampah.. emang aku menjijikkkan... LAH EMANG IYA!!!”

Meski demikian, ada pula yang menyalahkan budaya atas perilaku *toxic relationship*. Warganet yang mengungkapkan hal ini akan merujuk pada korban yang umumnya perempuan, sedangkan korban laki-laki jarang terungkap atau cenderung diam. Budaya yang terbangun selama ini dituding menjadi biang kenapa laki-laki seolah menjadi pihak yang paling salah, padahal korban dan pelaku kekerasan dan *toxic relationship* tidak memandang gender maupun status.

“Ga semua laki2 itu bersalah dalam hal hubungan, bahkan ada diantaranya yang korban justru di tuduh tersangka, krn apa? Mereka (perempuan) lebih mementingkan

perasaannya ketimbang pikirannya, sementara laki2 ga semuanya bisa mengungkapkan perasaan dgn mudah dan gamblang gt aja ke orang2. Jadi kita sbg laki2 jg berhak dong mengungkapkan perasaan yg kita alami selama hubungan termasuk emosi pikiran dan perlakuan yg kita alami atau kita terima dr pasangan kita, tp knp publik kebanyakan liat klo ada hubungan yg toxic pasti laki2 yg selalu di sudutkan?”

Warganet yang menyalahkan budaya mengungkap alasan di balik mengapa korban, terutama laki-laki, cenderung diam. Mereka juga mempertanyakan mengapa hanya perempuan yang sering terekspose sebagai korban dan penyintas, sedangkan laki-laki seringkali tidak dipercaya bahwa mereka pun bisa menjadi korban. “Banyak juga cowok yg kena toxic relationship sama cewenya, tapi toxic gak melulu soal kekerasan, dan kenapa gak pernah terdengar? soalnya banyak orang yang memandang kalo cowo sampe di toxic in itu berarti cowo lemah, jadi banyak yang gak mau speak up.”

Situasi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai makhluk kuat dikeluhkan dan disebut warganet sebagai salah satu penyebab keengganan laki-laki bersuara sebagai korban karena takut dinilai lemah, cengeng, dan menjatuhkan harga diri. Laki-laki juga sering dikonstruksikan tidak

banyak mengeluh dan berbicara pada orang lain, sehingga saat menjadi korban pun, mereka jarang angkat bicara. Padahal, berhubungan dengan kategori berbagi pengalaman, dapat dilihat bahwa *toxic relationship* juga dapat terjadi dengan korban laki-laki dan keluarganya tanpa memandang gender.

### **Menyalahkan korban**

Berkebalikan dengan warganet yang membela atau empati pada korban, ada pula sejumlah warganet dalam menyalahkan korban atau penyintas atas hubungan tidak sehat dan berbagai tindak kekerasan yang dialami. Proses reproduksi interaksi dan bahasa seksis masih umum dalam forum daring dan menunjukkan bagaimana etos maskulin masih mendominasi ruang digital (Salter, 2013). Sophiani, Wilodati, dan Supriadi (2021) menyebut respon menyalahkan korban (*victim blaming*) dalam sejumlah kasus kekerasan biasanya muncul melalui kata-kata. Selain itu, dalam *victim blaming* ini, perempuan dalam satu waktu digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya kekerasan pada dirinya.

Warganet menilai, kasus *toxic relationship* dalam #BukanSayangNamanya terjadi karena perilaku korban dan umumnya warganet dalam kategori ini menyuruh menikah sebagai solusi atau pencegahan kasus *toxic relationship*. “Dibilangin gausah pacaran ga

percaya Ngeyel! Ketika diginiin, dibilangin, disalahin lagi.”, “Emang cewe suka nyarinya f\*cboy kan, cowo baik baik ga di lirik. Apalagi influencer cewe yang ga ngotak bikin konten buat nyari fckboy, ngejerumusin gendernya sendiri.”, “Tapi seumur hidup setiap wanita yang saya temui selalu mempunyai cara berfikir yang sama, yakni mereka wanita yang menyakiti tapi seolah olah mereka yang selalu merasa tersakiti. Wanita juga selalu ingat kesalahan orang lain kepadanya walaupun kecil,tapi tidak pernah ingat kesalahannya pada orang lain padahal begitu besar.” dan “Makanya jangan pacaran .nikah aja. jadi ga ada yang tersakiti karena ada tanggung jawabnya.”

Warganet yang menyalahkan korban tidak mengidentifikasi *red flags* dan tidak peduli terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi. Umumnya memakai dalih agama dan kontrol sosial, serta pengalaman pribadi mereka dalam relasinya dengan perempuan. Warganet dalam kategori ini merasa dirinya dan pendapatnya paling benar daripada korban dan penyintas yang terjerat *toxic relationship*.

## Penutup

Warganet menggunakan kolom komentar sebagai sarana mengekspresikan diri terkait dengan konten video #BukanSayangNamanya yang diunggah di kanal Youtube Kitabisa. Ekspresi dan

perilaku warganet ini dapat dikategorikan dalam lima topik besar, yaitu mereka yang berempati atau membela korban dan penyintas kasus kekerasan dan *toxic relationship*, warganet yang menyalahkan pelaku dan budaya sekitar, warganet yang menyalahkan korban, mereka yang memetik pelajaran dan nasihat, serta kelompok warganet yang ikut berbagi pengalaman.

Perilaku warganet ini dipengaruhi oleh kebebasan berpendapat di media sosial, dimana mereka tidak perlu bertemu langsung dengan para korban dan penyintas sehingga lebih mudah berkomentar. Selain itu, pengungkapan diri oleh penyintas dalam video ini juga menggugah warganet yang memiliki pengalaman serupa ikut membuka diri dan membagikan kisah mereka. Cerita dan pengalaman yang diungkap korban atau penyintas mendorong warganet merasa dekat dan berempati, sehingga tercipta solidaritas terhadap para korban dan penyintas. Hal ini diperkuat dengan hasil *coding* komentar warganet yang sebagian besar mengekspresikan empati, dukungan ada korban dan penyintas, mengambil pelajaran dan memberi dorongan bagi korban untuk mencari bantuan agar lepas dari *toxic relationship*, serta berbagi pengalaman yang mungkin belum pernah dibagikan di dunia nyata. “Kenyamanan berbagi cerita” dan pengungkapan diri di kolom komentar yang



dilakukan oleh warganet turut memudahkan peneliti dan publik untuk mengidentifikasi apa saja jenis kekerasan dan bentuk-bentuk toxic relationship yang bisa terjadi, apa saja tanda bahaya yang perlu diperhatikan, potensial pelaku, hingga upaya mitigasi yang bisa diambil oleh korban, penyintas, dan orang terdekat korban. Selain itu, pengungkapan diri yang dilakukan oleh warganet juga semakin menegaskan bahwa hubungan yang tidak sehat serta kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan tidak hanya berdampak fisik dan mental bagi korban, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya. Dampak hubungan tidak sehat dapat berlangsung jangka panjang dan berefek domino, sehingga perlu relasi toksik perlu diperhatikan secara lebih serius oleh semua pihak.

Sebelumnya, perilaku dan respon warganet terhadap konten yang menyuarakan korban dan penyintas belum banyak dibahas dalam kajian khusus, sehingga penelitian ini diharapkan bisa memperkaya studi netnografi dan studi budaya masyarakat yang berinteraksi secara digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran bagi publik tentang bagaimana respon atau pandangan warganet mengenai kasus KDRT/hubungan yang tidak sehat. Penelitian ini juga diharapkan bisa mendorong keberanian bagi mereka yang masih terjebak dalam *toxic relationship* untuk mencintai diri

sendiri, berani bersuara, atau mencari pertolongan agar tidak terjebak dalam hubungan yang tidak sehat.

## Daftar Pustaka

- Bogen, A. & Orchowski, L. (2019). #MeToo: Disclosure and Response to Sexual Victimization on Twitter. *Journal of Interpersonal Violence*
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). *Preventing teen dating violence*. Diakses 22 Desember 2022 dari [https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/ipv/TDVfactsheet\\_508.pdf](https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/ipv/TDVfactsheet_508.pdf)
- Christie, K., Lubuk, F., Aldiputra, R., Jusuf, V., & Hestyanti, Y. (2022). Meningkatkan Kesadaran Mengenai Toxic Relationship Pada Emerging Adult Menggunakan Sosial Media Instagram. *Journal of Sustainable Community Development*, 4(1).
- Derlega, V. J., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-disclosure*. Sage Publications, Inc.
- Faridz, D. (2021). *Kasus KDRT dan Kekerasan dalam Pacaran Kian Meningkat*. Diakses 21 Oktober 2022 pada <https://www.dw.com/id/kdrt-dan-kekerasan-dalam-pacaran-selama-pandemi/a-58698548>
- Forth, A., Sezlik, S., Lee, S.C., & Ritchie, M., Logan, J., & Ellingwood, H. (2021). Toxic Relationships: The Experiences and Effects of Psychopathy in Romantic Relationships. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*. 66. 0306624X2110491. 10.1177/0306624X211049187.
- Habibah, A.F., Shabira, F., & Irwansyah. (2021). Literature Review : Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal*

- Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3 (1).  
<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.183>
- Hayduk, D.M. (2017). Intimate Partner Violence: Facilitating the Recognition of Yellow Flags as Early Indicators of Red Flags. *Journal of Health Education*, 8, 33-39.
- Kearney, M. S., & O'Brien, K. M. (2021). Is It Love or Is It Control? Assessing Warning Signs of Dating Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(11-12), 5446-5470. <https://doi.org/10.1177/0886260518805105>
- Kitabisa. (2021). Kawan Puan Kampanyekan Bukan Sayang Namanya Untuk Korban Kekerasan dalam Hubungan. Diakses 22 Desember 2022 dari <https://blog.kitabisa.com/kawan-puan-kampanyekan-bukansayangnamanya-untuk-korban-kekerasan-dalam-hubungan/>
- Komnas Perempuan. (2022). *Siaran Pers Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*. Diakses 21 Oktober 2022 pada <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Kozinets, Robert. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. SAGE.
- MacCallum, J., Beltman, S., Coffey, A., & Cooper, T. (2017). Taking care of youth mentoring relationships: red flags, repair, and respectful resolution, *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 25:3, 250-271, DOI: 10.1080/13611267.2017.1364799
- Munoz-Rojas, D., Ching-Alvarez, C., & Gonzalez-Pons, . (2022). Red Flags of Dating Violence Among College Students: From the Perspective of Campus Service Providers in Costa Rica. *Global Qualitative Nursing Research*. 9. 233339362110357. 10.1177/23333936211035750. DOI: 10.1177/0886260519851211
- Praptiningsih, N.A. & Putra, G.K. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Jurnal Communication*. Vol.12 No.2
- Pratiwi, A.M., (2021). Mengupayakan Keadilan Bagi Korban Kekerasan Seksual Melalui Aktivisme Tagar: Kesempatan dan Kerentanan di Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 26(3), 207-18.
- Rifayanti, R., Sofia, L., Purba, T., Amanda, S., & Merary, S. (2022). Phenomenological Studies: Adolescent Toxic Relationships. *European Journal of Humanities and Social Sciences*. 2. 23-29. 10.24018/ejsocial.2022.2.6.337.
- Salter, Michael. (2013). Justice and revenge in online counter-publics: Emerging responses to sexual violence in the age of social media. *Crime, Media, Culture*. 9.225-242. 10.1177/1741659013493918.
- Sosiawan, E.A. & Wibowo, R. (2018). Model dan Pola Computer Mediated Communication Pengguna Remaja Instagram dan Pembentukan Budaya Visual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Doi: <https://doi.org/10.31315/jik.v16i2.2698>.
- Schuman, D., Lawrence, K. & Pope, N. (2018). Broadcasting War Trauma: An Exploratory Netnography of Veterans' YouTube Vlogs. *Qualitative Health Research*. 29. 104973231879762. 10.1177/1049732318797623.

- Shopiani, B., Wilodati. & Supriadi, U. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *SOSIETAS*. 11. 13-26.  
[10.17509/sosietas.v11i1.36089](https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089).
- Solferino, N. & Tessitore, M.E. (2021). Human Networks and Toxic Relationships. *Mathematics*. 9(18), 2258.  
<https://doi.org/10.3390/math9182258>
- Walsh, R., Forest, A. & Orehek, E. (2019). Self-disclosure on social media: The role of perceived network responsiveness. *Computers in Human Behavior*, 104.  
DOI:[10.1016/j.chb.2019.106162](https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106162)
- West & Turner. (2008). *Understanding Interpersonal Communication Making Choices in Changing Times*, ebook. Boston: Wadsworth.
- Widyastuti, N.L.W., Styawati, N. K. A., & Wirawan, K. A. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Korban Toxic Relationship di Kalangan Remaja. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(1), 166–171.  
<https://doi.org/10.22225/jkh.3.1.4413.166-171>
- Yuniar, N. (2022). *Waspada, Ini "Red Flag" Dalam Hubungan Asmara*. Diakses 21 Oktober 2022 pada <https://www.antaraneews.com/berita/3178249/waspada-ini-red-flag-dalam-hubungan-asmara>